

## Kesejahteraan Psikologis Pria Gay (Suatu Studi Fenomenologis)

Meilani Sukma Marsudi<sup>1</sup>, Arie Rihardini Sundari<sup>2</sup>  
Fakultas Psikologi

Universitas Persada Indonesia Y.A.I

E-mail: [meilanisukmam@gmail.com](mailto:meilanisukmam@gmail.com)<sup>1</sup>, [rihardiniars@gmail.com](mailto:rihardiniars@gmail.com)<sup>2</sup>

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan kesejahteraan psikologis pria dewasa madya yang memiliki orientasi homoseksual. Metode penelitian yang diterapkan adalah kualitatif fenomenologi. Pengambilan data menggunakan metode *snowball sampling* dengan teknik wawancara dan observasi nonpartisipatif. Adapun kriteria responden penelitian merupakan individu dewasa madya (berusia 40-60 tahun) dan merupakan individu dengan orientasi homoseksual. Jumlah responden dalam penelitian sebanyak tiga orang. Responden pertama berinisial B, merupakan seorang pria *gay* berusia 40 tahun, yang membangun hubungan romantis dengan sesama jenisnya. Responden kedua dan ketiga merupakan pasangan *gay* yang tinggal serumah dan mengasuh anak. Responden kedua berinisial K berusia 45 tahun, sedangkan responden ketiga berinisial A berusia 41 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa B dan A memiliki enam dimensi kesejahteraan psikologis. Sedangkan K, hanya memiliki empat dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu hubungan positif dengan individu lain, tujuan dalam hidup, penguasaan lingkungan, dan otonomi. B dominan pada dimensi pertumbuhan pribadi karena dapat memanfaatkan hobinya sebagai sumber mata pencaharian. K dominan pada dimensi tujuan dalam hidup karena memiliki keinginan untuk keluar dari lingkungan homoseksual demi menjaga anak asuhnya. Sedangkan A, dominan pada dimensi penguasaan lingkungan karena dapat memanipulasi situasi agar pasangan homoseksualnya dapat mengikuti keputusannya.

**Kata kunci:** *Kesejahteraan psikologis, Dewasa madya, Homoseksual, Gay.*

### ABSTRACT

*The purpose of this study is to overview the psychological well-being's men in middle adulthood who have a homosexual orientation. The research method applied is qualitative phenomenology. Collecting data using the snowball sampling method with general instructions, interview techniques, and non-participating observations. The criteria for research subjects are middle adult individuals (aged 40-60 years) and individuals with a homosexual orientation. The number of subjects in the study was three people. The first subject with the initials B is a 40-year-old gay man, who builds a romantic relationship with the same sex. The second and third subjects are male gay couples who live in the same house and raise children. The second subject with the initials K is 45 years old, while the third subject with the initials A is 41 years old. The results showed that B and A had six dimensions of psychological well-being. While K only has four dimensions of psychological well-being, namely positive relationships with other individuals, goals in life, environmental mastery, and autonomy. B is dominant in the personal growth dimension because he can use his hobby as a source of livelihood. K is dominant in the dimension of purpose in life because he has a desire to get out of the homosexual environment in order to take care of his foster children. Meanwhile, A is dominant in the environmental mastery dimension because he can manipulate the situation so that his homosexual partner can follow the decision he wants.*

**Keywords:** *Psychological well-being, Middle adult, Homosexual, Gay.*

## 1. PENDAHULUAN

Sejatinya manusia dilahirkan dengan berbagai macam perbedaan dari segi sifat, perasaan, pemikiran, perilaku maupun potensi (*individual differences*). Meskipun demikian, manusia hidup berdampingan dengan manusia lainnya. Dalam berhubungan dan berinteraksi, terdapat berbagai watak dan karakter manusia, begitu juga dengan pilihan hidupnya. Salah satunya pilihan tentang orientasi seksual, walaupun keberadaannya masih menimbulkan kontroversi di masyarakat, sebagian individu memilih orientasi homoseksual dalam berhubungan dengan pasangannya.

Perdebatan tentang normal atau abnormalnya homoseksual masih belum terselesaikan, terutama setelah APA mendeklasifikasi homoseksualitas dari DSM. Menurut *National Association for Research and Therapy of Homosexuality* (NARTH), yaitu sebuah lembaga psikolog yang berpusat di Amerika Serikat, menyatakan bahwa paradigma terhadap homoseksual ini berubah dari “mengubah orientasi” menjadi membantu klien menerima keadaan homoseksualitasnya (Ayub, 2017).

Terlepas dari deklasifikasi homoseksual pada DSM, budaya dan norma-norma yang ada tetap dipertahankan masyarakat, khususnya pada masyarakat yang menganut budaya timur. Menurut pandangan budaya timur, perilaku homoseksual adalah sebuah perilaku yang sangat menyimpang, dan sangat tidak layak untuk dilakukan oleh umat manusia di muka bumi ini (Hidayat et

al., 2017). Indonesia merupakan salah satu negara yang kental terhadap budaya timur dan mayoritas menentang adanya perilaku homoseksual. Menurut Hawari, individu homoseks dapat berubah asalkan memiliki kemauan yang kuat, serta diiringi dengan usaha melalui intervensi terapi spiritual, selain dari terapi biologis, sosial dan psikologis (Ayub, 2017). Dapat diartikan bahwa berdasarkan budaya yang ada di Indonesia, “perilaku homoseksual” dikategorikan sebagai perilaku seksual yang menyimpang, namun tidak dapat dipungkiri bahwa ada “orientasi homoseksual” pada beberapa individu yang patut dihargai sebagai bentuk dari hak asasi manusia.

Lembaga survei independen dalam dan luar negeri tahun 2015 mengatakan bahwa sekitar 7,5 juta penduduk Indonesia adalah LGBT (Feirly & Erlina, 2021). Banyaknya populasi yang diikuti dengan perkembangan media sosial, membuat kaum homoseksual semakin membuka diri dan berupaya untuk merdeka. Situasi ini membuat masyarakat Indonesia khawatir akan adanya pergeseran budaya terhadap orientasi homoseksual, yaitu yang awalnya menolak menjadi terbiasa dan mendapat pengakuan dari masyarakat. Gerakan kampanye menuntut legalitas LGBT marak dilakukan dan mendapatkan dukungan penting dari akademisi dan pegiat feminisme. Di bidang politik, kaum homoseksual berupaya mewujudkan lolosnya undang-undang yang memberikan celah bagi legalisasi pernikahan sesama jenis (Saleh & Arif, 2017).

Dilansir dari detik.com, tanggal 28 Januari 2022, marak tersebar kasus video pornografi sesama jenis *gay* pada media sosial yang terjadi di Banjarnegara, Jawa Tengah. Setelah ditelusuri, diketahui bahwa tersangka memperjual belikan video tersebut di media sosial (Hartono, 2022). Selain itu, berdasarkan keterangan dari Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI (2019), Lelaki Seks Lelaki (LSL) menempati peringkat ketiga sebagai kelompok berisiko penyebab positif HIV dengan persentase sebesar 8,75%. Sejumlah permasalahan yang membayangi perilaku kaum homoseksual dapat berdampak pada kondisi kesehatan mental.

Menurut Laporan Kajian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2015), selain penyakit menular seksual masalah kesehatan yang dialami kaum homoseksual antara lain terkait perilaku seksual, pengguna narkoba, depresi, dan bahkan bunuh diri. Bagaimana pengalaman dan perjuangan individu homoseksual untuk dapat meraih kebahagiaan dan eksistensi diri, menarik untuk ditelaah lebih lanjut, di mana konsep yang sesuai adalah kesejahteraan psikologis. Secara eksplisit kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) berkaitan dengan pengembangan dan realisasi diri individu, merupakan subbagian yang membangun kebahagiaan dan kepuasan hidup (Ryff & Singer, 2008).

Salah satu sumber kebahagiaan dalam hubungan

pernikahan adalah memiliki anak. Di Indonesia, pernikahan hanya dapat dilakukan oleh seorang pria dengan seorang wanita, dengan demikian keturunan dari hasil pernikahan tersebut sah secara hukum. Maka dari itu, beberapa individu homoseksual memilih untuk tidak memiliki keturunan. Menurut Erikson (Santrock, 2011), individu dengan tahap perkembangan dewasa madya memiliki tugas perkembangan *generativitas versus stagnasi*.

Setiap individu dewasa madya maupun individu dengan orientasi homoseksual, tentu berupaya untuk mencapai kesejahteraan psikologis. Menurut Ryff (1995), terdapat beberapa dimensi kesejahteraan psikologis yang penting untuk dipenuhi pada usia dewasa madya, yaitu penguasaan lingkungan, otonomi, dan penerimaan diri.

Dalam upaya mewujudkan rumah tangga sesuai dengan orientasinya, sembari memenuhi tugas perkembangan dewasa madya sehingga dapat mencapai kepuasan dalam hidup, di lapangan penulis mendapati pasangan homoseksual yang tinggal bersama dan mengasuh seorang anak. Meskipun, keduanya menyadari akan terdapat berbagai tantangan, kendala serta permasalahan ketika menjalani rumah tangga sesama jenis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia yang menentang perilaku homoseksual. Sehubungan dengan itu, penulis tertarik untuk meneliti kesejahteraan psikologis individu homoseksual khususnya pria *gay* di usia dewasa madya.

## 2. LANDASAN TEORI

### 2.1 Homoseksual

Homoseksualitas merupakan orientasi seks yang diarahkan kepada individu dari jenis kelamin yang sama atau ketertarikan individu secara emosional dan seksual kepada individu dari jenis kelamin yang sama. Istilah *gay* yang dipinjam dari bahasa Inggris mengacu pada laki-laki maupun perempuan yang memiliki ketertarikan seksual sesama jenis (Oetomo, 2001).

Menurut Strong, DeVault, dan Cohen (2011), istilah homoseksual membawa konotasi yang negatif karena mengaburkan perbedaan antara apa yang dialami perempuan dan laki-laki, maka dari itu istilah *gay* dan *lesbian* lebih sering digunakan untuk tidak hanya menggambarkan perilaku seksual, tetapi juga menyangkut aspek cinta, komitmen, keinginan, kepedulian, pekerjaan, gairah, politik, kehilangan, dan harapan.

Cass (Franken, 2002), menjelaskan terdapat enam tahapan pembentukan individu menjadi *gay* atau *lesbian*, yaitu tahap kebingungan identitas (*identity confusion*), tahap perbandingan identitas (*identity comparison*), tahap toleransi identitas (*identity tolerance*), tahap penerimaan identitas (*identity acceptance*), tahap kebanggaan identitas (*identity pride*), dan tahap penerimaan identitas sepenuhnya (*identity synthesis*).

### 2.2 Kesejahteraan Psikologis

Menurut Ryff (1989), kesejahteraan psikologis diartikan sebagai kondisi dimana individu mampu menerima kelebihan dan kekurangannya, mampu menentukan tujuan atau arah hidupnya, memaksimalkan potensi sehingga menjadi pribadi yang mandiri, membangun hubungan yang positif dengan individu lain, dan mampu mengendalikan lingkungan untuk terus berkembang ke arah yang lebih baik.

Dapat diartikan bahwa kesejahteraan psikologis sebagai tingkat di mana individu dapat menerima dan memahami diri sepenuhnya, baik mengenai kebiasaan positif maupun negatif diri, mampu mengevaluasi setiap kejadian dengan cermat sehingga mendapatkan makna yang positif, mampu memaksimalkan potensi diri dan tidak bergantung pada individu lain, serta dapat menjalin hubungan yang mendalam dan memberikan manfaat bagi diri dan lingkungan sekitar.

Ryff & Singer (2008) mengemukakan enam dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan individu lain, pertumbuhan pribadi, tujuan dalam hidup, dan otonomi. Enam dimensi tersebut dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya usia, jenis kelamin, status sosial-ekonomi, budaya, dukungan sosial, evaluasi terhadap pengalaman hidup, dan religiusitas (Ryff & Keyes, 1995).

### 2.3 Dewasa Madya

Menurut Erikson (Alwisol, 2009) individu pada periode dewasa madya mengalami tahap *generativitas versus stagnasi* pada usia 30 hingga 65 tahun. *Generativitas* berkaitan dengan membina dan membimbing generasi penerus. Kegagalan pada *generativitas* menyebabkan *stagnasi*, yaitu menutup diri terhadap perkembangan budaya dan lingkungan, karena lebih mementingkan diri sendiri. Masa dewasa madya merupakan periode terjadinya perubahan penampilan fisik yang dikarenakan penuaan, kesepian yang disebabkan oleh kehilangan pasangan hidup dan anak-anak yang sudah berkeluarga (Muzakkiyah & Suharnan, 2016).

Masalah utama yang harus dipecahkan dan disesuaikan secara memuaskan selama usia dewasa madya mencakup apa saja yang menjadi tugas-tugas perkembangan usia dewasa madya. Menurut Havighurst terdapat tugas-tugas perkembangan pada usia ini, yaitu tugas yang berkaitan dengan perubahan fisik, perubahan minat, penyesuaian kejuruan, dan kehidupan keluarga (Jahja, 2011).

### 3. METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif fenomenologi. Pendekatan fenomenologi tidak berasumsi bahwa peneliti mengetahui arti sesuatu yang dipahami responden penelitian, melainkan berusaha memahami aspek subjektif dari perilaku responden penelitian (Moleong, 2020).

Berdasarkan permasalahan yang ada, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *snowball sampling*. Menurut Salganik dan Douglas, teknik *snowball sampling* (bola salju) merupakan metode *sampling* yang didapat dengan cara bergulir dari satu responden ke responden yang lain (Lenaini, 2021). Karakteristik responden penelitian dibatasi dengan kriteria berikut:

- a. Individu dengan orientasi homoseksual,
- b. Individu yang sedang berada pada tahap perkembangan dewasa madya (berusia 40-60 tahun).

Terdapat tiga responden penelitian yang sesuai dengan kriteria tersebut, yaitu berinisial B, K, dan A.

Data penelitian didapatkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lama pengambilan data penelitian terhitung sejak tanggal 23 Maret 2022 hingga 17 Juli 2022 yang terdiri atas sebelas pertemuan. Analisis data penelitian menggunakan metode *pattern matching* untuk menemukan berbagai pola hubungan dan kesamaan data lapangan, kemudian membandingkan data lapangan tersebut dengan konsep-konsep teoritis.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Homoseksual

Ketertarikan homoseksual pertama kali dirasakan oleh ketiga responden penelitian pada usia remaja, yaitu B berusia 17 tahun, K 19 tahun, dan A 18 tahun. Faktor eksternal terutama lingkungan menjadi faktor yang paling dominan

sebagai pemicu munculnya orientasi homoseksual pada ketiga responden. B mengenal homoseksual dari majikan yang sering memberinya uang saku. Sedangkan K dan A, mengenal homoseksual dari lingkungan pekerjaan. Namun, penulis juga melihat adanya faktor lain sebagai penyebab munculnya orientasi homoseksual pada B dan A, yaitu peran ayah. B tampak tidak mendapatkan figur ayah yang baik dari ayah kandung ataupun ayah tirinya. Pada A, meskipun mempersepsikan penyebab orientasi homoseksualnya berasal dari genetik, tetapi penulis menyimpulkan bahwa peran ayah yang bersifat otoriter ikut mempengaruhi orientasi homoseksualnya. Hal ini penulis dapatkan berdasarkan pengakuan A yang mengatakan bahwa ayahnya akan marah, jika salah satu anaknya belum hadir di meja makan. Selain itu, semua kakak ataupun adik A berjenis kelamin laki-laki sehingga perlakuan ibu A terkesan lebih memanjakan A.

Pertama kali merasakan ketertarikan sesama jenis, ketiga responden mengaku bingung dengan perasaannya (tahap kebingungan identitas). B mempertanyakan orientasi homoseksualnya hingga melakukan percobaan bunuh diri. K merasa bingung dan memilih menyembunyikan orientasinya karena khawatir mempermalukan keluarga. Sedangkan, A berusaha menyangkal dengan menganggap hal tersebut sebagai perasaan kagum.

Individu homoseksual juga mulai menyadari keterasingan orientasinya di dalam masyarakat

(tahap perbandingan identitas). Ketiga responden mempertanyakan apakah ia dapat bahagia dengan memilih orientasi homoseksual? Atau apakah suatu saat ia dapat menikah dan menjalani kehidupan yang normal layaknya individu heteroseksual?

B mengaku mulai berani *coming out* setelah memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai orientasi homoseksual dari komunitas dan teman-teman homoseksualnya. Kemudian K, ia sempat memutuskan untuk melepas orientasi homoseksual dengan menikahi lawan jenisnya. Namun, karena hubungan tersebut kandas, K memutuskan untuk merantau ke kota Jakarta. Peristiwa tersebut membuat K bertemu kembali dengan relasi homoseksual dan semakin mendalami orientasinya. Sedangkan A, mengakui bahwa semakin banyak ia bertemu dan berdiskusi dengan individu homoseksual, semakin ia mendalami orientasinya (tahap toleransi identitas).

B dan A menunjukkan keterlibatan yang lebih mendalam terhadap hubungan homoseksual (tahap penerimaan identitas). Hal ini terlihat dari sikap B yang sepenuhnya yakin memilih orientasi homoseksual. Pada A, meskipun tidak ingin sepenuhnya terbuka, A mengaku sudah dapat menerima orientasinya. Sedangkan K, berusaha menutupi orientasi seksualnya dan memperingatkan generasi muda untuk tidak terjerumus dalam lingkungan homoseksual.

Tahap kebanggaan identitas sangat tampak pada A. Hal ini terlihat dari sikap A yang memiliki keinginan untuk kaum homoseksual mendapatkan wadah mengembangkan keterampilan, meskipun keberadaan kaumnya tidak dapat diterima masyarakat. Pada B, tahap kebanggaan identitas ditunjukkan dengan sikap B yang mengumumkan hubungannya dengan pasangan homoseksual di media sosial. Namun, tahap kebanggaan identitas ini tidak dialami oleh K, karena K menganggap individu homoseksual yang bangga pada orientasinya sebagai individu yang terlalu percaya diri.

Pada tahap terakhir, yaitu tahap penerimaan identitas sepenuhnya, B menunjukkan sikap memaklumi ketika masyarakat berkomentar negatif pada perilaku individu homoseksual yang berusaha memerdekakan kaumnya. Sedangkan K dan A, tampak tidak berhasil melalui tahap ini. Keduanya mengaku menyesal dan merasa tidak memiliki kepastian dalam hidup dengan orientasi seksual yang telah dipilih.

#### 4.2 Kesejahteraan Psikologis

Dimensi penerimaan diri, tidak dimiliki oleh K. Ia menghukum dirinya karena merasa durhaka pada ibunya yang telah meninggal. Peristiwa tersebut juga membuat K memiliki keinginan untuk menikah kembali dengan lawan jenis. Sedangkan B dan A, memiliki dimensi penerimaan diri. B dapat sepenuhnya menerima orientasi homoseksual. Kemudian A, memiliki keinginan untuk tetap meneruskan

hubungannya dengan pasangan meskipun memiliki rasa penyesalan.

Ketiga responden menunjukkan adanya dimensi hubungan positif dengan individu lain. Hal ini dikarenakan B dan A terlihat dapat membangun relasi yang cukup baik pada teman dan tetangga. Pada K, dimensi ini tampak kurang dominan, karena K mengaku kesulitan membangun hubungan akrab dengan individu lain. Namun, K tetap dapat berkomunikasi dengan baik pada teman ataupun tetangga.

Dimensi pertumbuhan pribadi menjadi dimensi yang paling dominan dimiliki oleh B, karena B memiliki keterampilan merajut dan menjadikan hal tersebut sebagai ladang usaha. Usaha ini berkembang pesat sehingga dapat mencukupi kebutuhan B dan keluarga. A memiliki hobi memasak yang juga ia jadikan sebagai ladang usaha. Akan tetapi, usaha tersebut belum dapat memenuhi kebutuhan A. Sedangkan pada K, dimensi pertumbuhan pribadi tidak tampak. K tidak memiliki keterampilan dan juga tidak memiliki keinginan untuk mempelajari hal baru.

K menunjukkan dimensi tujuan dalam hidup yang dominan. Oleh karena itu, K menempatkan kebahagiaan anak asuhnya sebagai tujuan menjalani hidup. A juga memperlihatkan dimensi tujuan hidup, karena di masa depan A memiliki keinginan untuk tinggal bersama dengan ayah dan anak asuhnya sambil menekuni hobi A dalam memasak. Sedangkan B, memiliki dimensi tujuan dalam hidup,

namun tidak dominan. Hal ini dikarenakan B hanya memiliki keinginan untuk mendapat pembagian harta warisan dari orang tua pasangannya, di mana hal ini hanya memunculkan kebahagiaan yang semu untuk B.

Ketiga responden tampak memiliki dimensi penguasaan lingkungan. A tampak dapat mengendalikan lingkungan. Selain itu, selama penulis mendatangi kediaman A, terlihat banyak tetangga yang menyapa dan memberikan bingkisan makanan pada A. Kemudian B, ia dapat mendalami keterampilan fotografi dengan memanfaatkan tetangganya. Akan tetapi, sesekali B tampak ingin diperlakukan lebih tinggi daripada individu lain karena merasa memiliki status sosial yang lebih baik. Sedangkan K, mengaku tidak ingin memanfaatkan kesempatan yang ada di lingkungannya karena khawatir tidak dapat bertanggung jawab secara penuh.

Ketiga responden memiliki dimensi otonomi, namun jika ketiganya dibandingkan, maka memperlihatkan taraf yang bervariasi. B berada pada taraf rendah karena semua keputusan yang ia ambil sangat bergantung pada pasangannya. A berada pada taraf sedang karena dalam hubungan homoseksualnya A terlihat lebih dominan dalam mengatur urusan rumah tangga. Sedangkan K, memiliki taraf yang tinggi karena terlihat dari sikap K ketika memutuskan untuk mengasuh anak dan menolak pemberian fasilitas yang diberikan mantan pasangan homoseksualnya.

Hanya terdapat lima faktor yang tampak berperan memunculkan kesejahteraan psikologis responden penelitian, yaitu jenis kelamin, status sosial-ekonomi, dukungan sosial, evaluasi pengalaman dalam hidup, dan religiusitas. Faktor jenis kelamin hanya tampak pada A. Hal ini dikarenakan A memiliki keinginan untuk memperjuangkan hak-hak homoseksual yang menurutnya belum dapat terpenuhi.

Status sosial-ekonomi yang baik dimiliki oleh B dan A. Status sosial yang B dapatkan dari pasangannya membuat B merasa lebih diterima dan dihargai individu lain. Pada A, status ekonomi yang lebih baik dari pasangan membuat A lebih leluasa dalam mengambil keputusan. Pada K, status ekonomi dan sosial tampak tidak mempengaruhi kesejahteraan psikologis, karena K tidak memiliki sumber penghasilan yang tetap.

Ketiga responden penelitian tampak memiliki dukungan sosial. B mendapat penerimaan orientasi dari Ibu dan keluarganya. A mendapatkan bantuan dan arahan dari Adik sepupunya dikala mengalami kesulitan. Sedangkan, K menjadikan anak asuhnya sebagai tempat bersandar ketika kehilangan arah.

Melihat ketiga responden penelitian, evaluasi positif hanya terjadi pada B dan A. Percobaan bunuh diri yang B lakukan di usia remaja, membuat B bertekad untuk mendapatkan pasangan homoseksual yang lebih baik. Pada A, evaluasi positif terjadi karena kondisi ekonomi

yang terpuruk. A yang mendapatkan respon negatif dari teman ketika meminta bantuan, mengevaluasi kejadian tersebut dengan bertekad untuk tidak berharap dan bergantung pada individu lain. Sedangkan pada K, faktor evaluasi positif tampak tidak terjadi.

Faktor religiusitas menjadi faktor yang tampak pada K. Responden K menunaikan sholat ketika tidak memiliki jalan keluar dari permasalahannya, sehingga sementara waktu K dapat merasakan ketenangan. Sedangkan pada B dan A, faktor religiusitas tidak tampak karena keduanya tidak menunaikan sholat lima waktu.

### 4.3 Dewasa Madya

Kesejahteraan psikologis yang dimiliki oleh responden tidak dapat dipisahkan dengan penghayatan terhadap tugas perkembangan dewasa madya yang harus dipenuhi. Tugas perkembangan yang berkaitan dengan perubahan fisik tampak tidak mempengaruhi kesejahteraan psikologis pada ketiga responden. B rutin mewarnai rambutnya, usaha ini menunjukkan bahwa B tidak dapat menerima penuaan yang terjadi pada dirinya. Hal serupa dialami oleh K dan A, di mana keduanya mengaku sedih dan merasa pergerakannya menjadi terbatas padahal belum mencapai puncak kesuksesan.

Tugas perkembangan yang berkaitan dengan perubahan minat tidak terjadi pada B. Responden B sepenuhnya memilih orientasi homoseksual meskipun memiliki kekhawatiran tentang hari tuanya. B

sama sekali tidak memiliki keinginan untuk menikah dengan lawan jenis, meskipun di masa mendatang pasangan homoseksual memutuskan hubungan dengannya. Sedangkan responden K dan A, memiliki keinginan karena khawatir dengan kehidupan di hari tua, norma anti homoseksual, dan kehidupan akhirat (agama).

B dan A tampak memiliki tugas perkembangan berkenaan dengan penyesuaian kejuruan. B memiliki keinginan untuk mewariskan keterampilan merajutnya pada generasi muda, sedangkan A memiliki keinginan untuk mewariskan keterampilan memasak pada anak asuhnya. Pada K, ini tidak tampak karena K menganggap keterampilannya dapat mengarahkan individu lain mendalami orientasi homoseksual.

Tugas perkembangan dewasa madya yang terakhir berkenaan dengan kehidupan keluarga. B dianggap dapat memenuhi kebutuhan keluarga oleh orang tuanya. B juga memiliki hubungan yang akrab dengan orang tua pasangannya, sehingga tugas kehidupan keluarga tampak terlaksana pada diri B. Begitu pula dengan A, ia tampak memiliki hubungan yang baik dengan Ayah dan saudaranya. A mengaku sering diminta pulang ke kampung halaman hingga hal ini membuat A memiliki keinginan untuk hidup bersama dengan ayah dan anak asuhnya. Sedangkan K, kedua orang tuanya telah meninggal, saudara K cenderung mengabaikannya, dan K tidak diizinkan bertemu dengan anak kandungnya oleh mantan mertuanya.

Maka dari itu, tugas dewasa madya yang berkaitan dengan kehidupan keluarga tidak tampak pada K.

## 5. KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua responden penelitian dapat melalui tahap-tahap pembentukan homoseksual yang diungkapkan Cass (Franken, 2002). Meskipun demikian, ketiga responden tampak melalui tiga tahap secara berturut-turut, yaitu tahap kebingungan identitas, perbandingan identitas, dan toleransi identitas. Perbedaan tahap yang dapat dilalui responden penelitian ini diduga terjadi karena adanya perbedaan situasi atau pengalaman masa lalu responden. Sehingga masing-masing responden memiliki cara pandang yang berbeda dalam mempersepsikan dan mengambil suatu keputusan.

Enam dimensi kesejahteraan psikologis tampak pada responden A dan B. A memiliki dimensi kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan B dan K. Hal ini dikarenakan A memiliki dua dimensi yang dominan, yaitu tujuan dalam hidup dan penguasaan lingkungan. Selanjutnya, B memiliki dominan pada dimensi pertumbuhan pribadi. Sedangkan K, tidak memiliki dimensi penerimaan diri dan pertumbuhan pribadi. Sehingga apabila dibandingkan dengan semua responden, K dapat dikatakan menempati posisi terakhir atau paling rendah.

Tugas perkembangan dewasa madya yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis A adalah

tugas perkembangan yang berkaitan dengan perubahan minat, penyesuaian kejuruan, dan kehidupan keluarga. Sedangkan pada B, yaitu tugas perkembangan yang berkaitan dengan penyesuaian kejuruan dan kehidupan keluarga. Kemudian pada K, hanya terdapat tugas perkembangan yang berkaitan dengan perubahan minat. Sehubungan dengan itu, hal ini semakin menguatkan bahwa jika ketiga responden dibandingkan, A memiliki kesejahteraan psikologis tinggi, B memiliki kesejahteraan psikologis sedang, dan K memiliki kesejahteraan psikologis yang rendah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. UMM Press.
- Feirly, A. N., & Erlina, M. (2021). Gambaran Kebermaknaan Hidup pada Pria dengan Perilaku Homoseksual. *Jurnal Penelitian Kualitatif Ilmu Perilaku*, 2(2), 117–124. <https://jkip-fpsium.com/index.php/jkip/article/view/1/1>.
- Franken, R. E. (2002). *Human Motivation*. Brooks Cole Publishing Company.
- Hartono, U. (2022). Viral Video Gay Banjarnegara, Polisi Selidiki Keterlibatan Pihak Lain. *Detik.com*. <https://www.detik.com/jateng/hukum-dan-kriminal/d-5943011/kronologi-terungkapnya-video-mesum-gay-yang-viral-di-banjarnegara>.
- Hidayat, T., Bakar, A., & Bustamam, N. (2017). Gaya Hidup LGBT di Tengah Masyarakat Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 2(2),

- 62–70.  
<http://jim.unsyiah.ac.id/pbk/article/view/1954/2647>.
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi Perkembangan* (Pertama). Kencana.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Infodatin HIV*.  
<https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-2020-HIV.pdf>.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak & Pusat Penelitian Universitas Indonesia. (2015). *Pandangan Masyarakat Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT) di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Depok*.  
<https://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/list/0bad8-4-laporan-lgbt-masyarakat.pdf>.
- Lenaini, I. (2021). *Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling*. 6(1), 33–39.  
<https://doi.org/10.31764/historis.vXiY.4075>.
- Moleong, L. J. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muzakkiyah, N., & Suharnan. (2016). Religiusitas, Penyesuaian Diri, dan Subjective Well-Being. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 5(1), 28–38.  
<https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/955/744>.
- Oetomo, D. (2001). *Memberi Suara pada yang Bisu*. Galang Press.
- Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.  
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.6.1069>.
- Ryff, C. D. (1995). Psychological Well-Being in Adult Life. *Current Directions in Psychological Science*, 4(4), 99–104.  
<https://doi.org/10.1111/1467-8721.ep10772395>.
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The Structure of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719–727.  
<https://doi.org/10.1037/0022-3514.69.4.719>.
- Ryff, C. D., & Singer, B. H. (2008). Know thyself and become what you are: A eudaimonic approach to psychological well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9(1), 13–39.  
<https://doi.org/10.1007/s10902-006-9019-0>.
- Saefudin, W., Lisnawati, & Sriwiyanti. (2020). Father's Role in Parenting: A Case Study from Gay Student Perception. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 225–251.  
[http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/2268/pdf\\_1](http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/PI/article/view/2268/pdf_1).
- Saleh, G., & Arif, M. (2017). Perilaku LGBT Dalam Tinjauan Sosial. *Prosiding 2 Th Celscitech-UMRI*, 2, 45–51.  
<https://core.ac.uk/download/pdf/327217663.pdf>.
- Santrock W. J. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja* (Enam). Erlangga.
- Santrock, W. J. (2011). *Life-Span Development* (Enam). Erlangga.
- Strong, B., DeVault, C., & Cohen, T. F. (2011). *The Marriage and Family Experience: Intimate Relationships in a Changing Society* (Eleventh). Cengage Learning.  
[www.cengage.com/highered](http://www.cengage.com/highered).